

## Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Darussalam

Helfrida Situmorang<sup>1</sup>, Jun Edy Samosir Pakpahan,<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora<sup>2</sup>

E-mail: situmoranghelfrida@gmail.com jun\_stikesflora@yahoo.com

---

### ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is an acute infection process that lasts for 14 days, which is caused by microorganisms and attacks one or more parts of the respiratory tract. Starting from the nose to the alveoli including adnexal tissues such as sinuses, ear cavities and pleura. Effective coughing is a method of coughing properly, where the client can save energy so that he does not get tired easily expelling phlegm to the maximum. Knowledge is the result of knowing and this occurs after people have sensed a certain object. Sensing occurs through the human senses, namely the senses of sight, hearing, smell, taste and touch. Most of human knowledge is obtained through the eyes and ears. The research is descriptive analytic with a cross-sectional design where the research is carried out with one observation at a certain time which aims to determine Family Knowledge with Effective Coughing Actions in ARI Patients in the working area of the Darussalam Health Center. The sampling method used a total sampling technique, which is a sampling technique where the number of samples is the same as the population. The sample of this study was taken as many as 50 people. The questionnaire consists of 15 statements with the answer choices: True and False. The observation sheet consists of five elements that will be carried out with a checklist of to do and not to do. Based on the results of the Chi Square statistical test, the Fisher' Exact Test value = 0.018 ( $p < 0.05$ ). From these results, it was concluded that there was a relationship between family knowledge and effective coughing actions in ARI patients in the working area of the Darussalam Health Center. Nurses are expected to be able to provide counseling about Effective Coughing Actions in ARI Patients.

Keywords: ISPA, Effective Cough, Knowledge

### ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yaitu yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas. Mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga dan pleura. Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah mengeluarkan dahak secara maksimal. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif analitik dengan desain cross-sectional dimana penelitian dilakukan dengan sekali pengamatan pada saat tertentu yang bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam. Metode pengambilan sample menggunakan teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel penelitian ini diambil sebanyak 50 orang. Kuesioner sebanyak 15 pernyataan dengan pilihan jawaban: Benar dan Salah. Lembar observasi terdiri dari lima elemen yang akan dilakukan dengan daftar ceklist dilakukan dan tidak dilakukan. Berdasarkan hasil uji statistic Chi Square didapatkan nilai Fisher' Exact Test=0,018 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam. Perawat di harapkan mampu memberikan penyuluhan tentang Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA.

Kata kunci : ISPA, Batuk efektif , Pengetahuan,

---

## PENDAHULUAN

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. *Proportional Mortality Rate* (PMR) akibat ISPA pada balita di dunia adalah (26,7%), sebanyak dua per tiga kematian tersebut merupakan kematian pada bayi. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah (WHO, 2017). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% per tahun. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana penyakit ISPA masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakatnya. Episode penyakit ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun. Hal ini berarti seorang balita rata-rata menderita ISPA sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan yaitu sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Kemenkes, 2014).

Kasus kematian tertinggi umumnya terjadi pada usia yang rentan terhadap penyakit. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 70% kematian balita disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut (pneumonia), diare, campak, malaria, dan malnutrisi (*World Health Organisation*, 2017). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kondisi umum yang menyerang sebagian masyarakat dalam waktu tertentu dan menjadi penyakit utama penyebab kematian bayi dan balita di Indonesia. Beberapa hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) diketahui bahwa 80 sampai 90% dari seluruh kasus kematian

ISPA disebabkan pneumonia (Depkes, 2012). Pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Penyakit ini menyumbang 16% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun, yang menyebabkan kematian pada 920.136 balita, atau lebih dari 2.500 per hari, atau di perkirakan 2 anak balita meninggal setiap menit pada tahun 2015 (WHO, 2017).

Cara pencegahan ISPA menurut Hartono (2012) meliputi menghindarkan diri dari penyakit ISPA, menghindari asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, memberikan imunisasi lengkap pada balita diposyandu, membersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah harus mendapatkan udara bersih dan sinar matahari yang cukup serta memiliki lubang angin dan jendela, menutup mulut dan hidung saat batuk dan tidak meludah sembarangan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Siliwangi Garut yang menunjukkan bahwa hanya 5% responden yang memiliki pengetahuan baik, 55% memiliki pengetahuan cukup dan 40% memiliki pengetahuan kurang (Sandra dan Iwan, 2018). Menurut penelitian Nur pada tahun 2019 frekuensi ibu yang berpendidikan dan anak menderita ISPA lebih kecil dibandingkan ibu kurang berpendidikan dan anaknya menderita ISPA.

Tingginya angka kejadian ISPA di Indonesia dapat dikurangi dengan mengupayakan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk melakukan upaya-upaya pencegahan ISPA pada anak. Pengetahuan keluarga yang mencukupi diharapkan akan dapat meningkatkan upaya keluarga dalam mencegah ISPA pada balita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang demikian pula pengetahuan keluarga tentang ISPA (Notosoedirdjo dan Latipun, 2012).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional* dimana penelitian dilakukan dengan sekali pengamatan pada saat tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam sebanyak 50 orang. Sample dari penelitian ini adalah keluarga pasien dengan ISPA yang datang berobat ke Puskesmas Darussalam. Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi sebanyak 50 orang. Instrument dalam penelitian ini Kuisisioner dan Lembar observasi.

Pelaksanaan penelitian di mulai dengan peneliti menyerahkan surat permohonan izin Penelitian yang dilakukan oleh Stikes Flora. Peneliti menyerahkan surat izin kepada kepala Puskesmas Darussalam dan mendapat jumlah data pasien dengan ISPA. Peneliti meminta persetujuan dan kesanggupan menjadi responden, setelah responden bersedia selanjutnya menandatangani Informed Consent (Lembar Persetujuan) menjadi responden. Peneliti kemudian menjelaskan bagaimana cara pengisian kuesioner tersebut dan membagikan kuesioner kepada responden. Bagi responden diberi waktu dan kesempatan untuk menanyakan kuesioner yang kurang dipahami. Kemudian semua kuesioner yang sudah di isi oleh responden dikumpulkan dan dilakukan pengukuran oleh peneliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data demografi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu meliputi umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Anak, didapatkan karakteristik demografi responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	20-35 tahun	16	32.0
	>35 tahun	34	68.0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100.0</b>
2.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	2	4.0
	SMP	3	6.0
	SMA	22	44.0
	Diploma	10	20.0
	S1	12	24.0
	S2	1	2.0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100.0</b>
3.	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	17	34.0
	Tidak Bekerja	33	66.0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100.0</b>
4.	<b>Jumlah Anak</b>		
	1	1	2.0
	2	23	46.0
	3	12	24.0
	4	6	12.0
	5	4	8.0
	6	4	8.0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 1. di atas hasil penelitian didapatkan gambaran umum mengenai umur responden. Data tersebut menggambarkan bahwa responden yang berumur 20-35 tahun sebanyak 16 orang (32.0%), dan berumur >35 tahun sebanyak 34 orang (68.0%). Berdasarkan gambaran umum mengenai Pendidikan. Data tersebut menggambarkan bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 2 orang (4.0%), SMP sebanyak 3 orang (6.0%), SMA

sebanyak 22 orang (44.0%), Diploma sebanyak 10 orang (20.0%), S1 sebanyak 12 orang (24.0%), dan S2 sebanyak 1 orang (2.0%). Berdasarkan gambaran umum mengenai Pekerjaan responden. Data tersebut menggambarkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 17 orang (34.0%), dan tidak bekerja sebanyak 33 orang (66.0%). Berdasarkan gambaran umum mengenai jumlah anak responden. Data tersebut menggambarkan bahwa responden yang jumlah anak 1 sebanyak 1 orang (2.0 %), jumlah anak 2 sebanyak 23 orang (46.0%), jumlah anak 3 sebanyak 12 orang (24.0%), jumlah anak 4 sebanyak 6 orang (12.0 %), jumlah anak 5 sebanyak 4 orang (8.0 %), dan jumlah anak 6 sebanyak 4 orang (8.0 %).

Distribusi frekuensi Pengetahuan Keluarga dan Tindakan Batuk.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keluarga dan Tindakan Batuk

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<b>Pengetahuan Keluarga</b>		
	Baik	11	22.0
	Cukup	14	28.0
	Kurang	25	50.0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>
2	<b>Tindakan Batuk Efektif</b>		
	Dilakukan	24	48.0
	Tidak Dilakukan	26	52.0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden didapatkan responden yang pengetahuan keluarga baik sebanyak 11 orang (22.0%), cukup sebanyak 14 orang (28.0%), dan kurang sebanyak 25 orang (50.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Siliwangi Garut yang menunjukkan bahwa hanya 5% responden yang memiliki pengetahuan baik, 55% memiliki pengetahuan cukup dan 40%

memiliki pengetahuan kurang (Sandra dan Iwan, 2018). Namun, tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di Puskesmas Pancoran Mas Depok yang memberikan hasil bahwa dari 92 responden, 58 orang (63%) diantaranya memiliki pengetahuan ISPA yang tinggi dan sisanya rendah (Ayu dan Poppy, 2015). Tingkat pengetahuan keluarga tentang kesehatan khususnya ISPA sangat menentukan status kesehatan anggota keluarganya (Cabaraban, 1998). Hal ini menunjukkan sangat pentingnya pengetahuan tentang kesehatan bagi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden didapatkan tindakan batuk efektif dilakukan sebanyak 24 orang (48.0 %), dan tidak dilakukan sebanyak 26 orang (52.0%). Hal ini sejalan dengan pendapat Notosiswoyo dalam Syahrani, Santoso & Sayono (2012) dalam jurnal dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang ISPA Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA di Rumah, bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam

Pe ng eta hu an Ke lu ar ga	Tindakan Batuk Efektif					
	Dilaku		Ti Dilal		N	
	N	%	N	%	n	%
Baik	8	16.0	3	6.0	1	2.0
					2	4.0
			0	0.0	0	0.0

Cukup	9	18	5	1	14	2
		.0		0		8.
				.		0
				0		
Kurang	7	14	1	3	25	5
		.0		8		6
				.		0
				0		
<b>T</b>	248		2	5		<b>1</b>
<b>o</b>	4	.0	6	2		<b>5 0</b>
<b>t</b>				.		<b>0 0,</b>
<b>al</b>			0			<b>0</b>

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* didapatkan nilai *Fisher' Exact Test*=0,018 ( $p<0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Wulaningsih (2018), dan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2014) dalam Jurnal Keperawatan STIKes Yarsi Sumatra Barat Bukittinggi dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014 dalam penelitian mereka dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih banyak responden dengan pengetahuan keluarga kurang dan tindakan batuk efektif tidak dilakukan, hal ini dikarenakan keluarga masih kurang informasi dan pengalaman dalam menangani ISPA pada keluarga dan pendidikan yang masih rendah. Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

0 pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, , akhlak mulia, serta keterampilan yang 0 diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan 1 negara. Semakin tinggi tingkat pendidikan 8 seseorang, maka kecerdasan dan 8 keterampilan yang dimiliki semakin baik sehingga seseorang dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah untuk menerima dan mencerna informasi baru yang ditangkap jika dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Cara berpikir seseorang dengan pendidikan tinggi tentu lebih sistematis dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah yang mana akan berdampak dapat kemudahan dalam memahami informasi yang didapatkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Keluarga di wilayah kerja Puskesmas Darussalam adalah kategori kurang sebanyak 25 orang (50.0%). Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam adalah kategori tidak dilakukan sebanyak 26 orang (52.0%). terdapat ada Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

### Saran

Disarankan untuk mengadakan sosialisasi atau *workshop* tentang Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Darussalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Bonjol, I., & Panjang, P. (2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*

- (ISPA) Di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos Kota Padang Panjang Tahun 2015 *The Relationship Of Mother 's Knowledge Having Children Under Five Age With The Event O.* 8(2), 141–145.
- Christi, Herlinda, Dina Rahayuning P., S.A.Nugraheni (2015) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Yang Memiliki Status Gizi Normal.* Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Cinta, Atira (2018) *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita.* Fakultas Keperawatan. STIKes Budi Luhur. Cimahi.
- Daroham, N. E. P., & Mutiatiku. (2015). Penyakit Ispa Hasil Riskesdas Di Indonesia. *Puslitbang Biomedis Dan Farmasi*, 1.
- Fatimah, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun Tahun 2017.
- Febriyanto, Mukhammad Aminudin Bagus. (2016) *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang.* Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Firdausia, Annisa (2013) *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak.* Fakultas Kedokteran. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Kesehatan, K., Indonesia, R., Penyakit, P., & Penyehatan, D. A. N. (2017). *Pedoman Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Suspek Middle East Respiratory Syndrome.*
- Mahendra, I. G. A. P., & Farapti, F. (2018). Relationship between Household Physical Condition with The Incidence of ARI on Todler at Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(3), 227. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i32018.227-235>
- Maharani, D., Yani, F. F., & Lestari, Y. (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 152. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.662>
- Muttaqin. (2018). ISPA Mengenai Struktur Saluran di Atas Laring Kebanyakan Penyakit Mengenai Bagian Saluran Atas dan Bawah Secara Stimulan atau Berurutan. *ISPA Mengenai Struktur Saluran Di Atas Laring Kebanyakan Penyakit Mengenai Bagian Saluran Atas Dan Bawah Secara Stimulan Atau Berurutan*, 7–30.
- Musthafa, Najib, A2A011022 (2017) *faktor determinan kejadian ispa pada bayi dan balita di desa jumo kecamatan kedung jati kabupaten grobogan.* Undergraduate Thesis, Universitas Muhamadiyah Semarang.
- Pebriyani, U., Alfarisi, R., & Putri, G. H. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Perilaku Pencegahan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung, 2015.
- Riskayati (2016) *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Balita Berpenyakit Infeksi SALuran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Tenggede.* Yayasan

Pendidikan Cendrawasih Akademi  
Kebidanan Palu

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Yayasan Flora yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam penyelesaian penelitian ini, dan kepada pihak Puskesmas Darussalam yang telah memberikan izin penelitian